

USAHA KREATIF GURU DAYAH UMMUL AYMAN DI ERA MODERN, PELUANG DAN TINJAUAN EKONOMI SYARIAH

Muhammad Al-Mustafa
STIS Ummul Ayman Pidie Jaya
abuainiah90@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut setiap elemen masyarakat, termasuk lembaga pendidikan Islam tradisional seperti dayah, untuk beradaptasi secara kreatif tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk usaha kreatif yang dilakukan oleh guru-guru Dayah Ummul Ayman di era modern, serta meninjau peluang yang ditimbulkan dan kesesuaiannya dengan hukum Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru dayah telah mengembangkan berbagai usaha kreatif seperti produksi herbal Islami, digitalisasi kitab kuning, jasa edukasi berbasis media sosial, hingga perdagangan produk halal. Inovasi tersebut tidak hanya menjadi sumber pendapatan tambahan tetapi juga memperluas peran dakwah Islam di tengah masyarakat modern. Dari perspektif hukum Islam, seluruh kegiatan usaha tersebut tetap berada dalam koridor halal selama memenuhi prinsip keadilan, transparansi, dan tidak mengandung unsur riba, *gharar*, maupun *maysir*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa usaha kreatif guru dayah merupakan peluang strategis untuk memperkuat kemandirian ekonomi dan memperluas pengaruh nilai-nilai keislaman dalam kehidupan kontemporer.

Kata kunci: *Guru Dayah, Usaha Kreatif, Hukum Islam, Ekonomi Syariah.*

PENDAHULUAN

Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah lama menjadi pilar utama dalam menjaga dan mengembangkan ilmu keislaman di Nusantara, khususnya di Aceh. Sejak masa Kesultanan Aceh Darussalam, dayah berperan penting sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu agama, tempat kaderisasi ulama, sekaligus lembaga sosial yang membentuk moral masyarakat. Di antara elemen penting yang menopang eksistensi dayah adalah sosok guru atau teungku, yang tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan sosial dalam komunitasnya. Mereka mengemban amanah besar dalam membimbing umat, menjaga nilai-nilai Islam, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberlangsungan peran guru dayah menjadi aspek vital dalam kelestarian pendidikan Islam tradisional di Aceh. Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial-ekonomi yang cepat, guru dayah menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Salah satunya adalah masalah kemandirian ekonomi. Dalam banyak kasus, guru dayah mengabdikan diri sepenuh waktu di lembaga pendidikan tanpa memperoleh penghasilan tetap yang memadai. Sementara itu, kebutuhan hidup terus meningkat, terutama bagi mereka yang memiliki tanggungan keluarga. Kondisi ini menimbulkan dilema antara menjaga idealisme pengabdian terhadap ilmu dan kebutuhan untuk bertahan secara ekonomi. Tidak sedikit guru yang akhirnya mencari jalan keluar

dengan tetap mempertahankan jati diri keulamaannya, namun berusaha menemukan model kemandirian ekonomi yang sesuai dengan prinsip syariah.(BESAR, n.d.)

Dalam konteks ini, muncul fenomena menarik di Dayah Ummul Ayman, salah satu dayah yang dikenal progresif di Aceh, di mana para guru mulai mengembangkan berbagai bentuk usaha kreatif untuk menopang kebutuhan hidup mereka serta mendukung operasional pendidikan dayah. Usaha-usaha ini mencakup beragam sektor, mulai dari produksi herbal tradisional, penjualan kitab-kitab digital, pelatihan daring, hingga penjualan produk lokal melalui media sosial. Inovasi ekonomi ini tidak hanya memperlihatkan kemampuan adaptif para guru terhadap perubahan zaman, tetapi juga menjadi bukti bahwa dunia pesantren memiliki potensi besar untuk berkembang dalam bidang ekonomi kreatif tanpa harus kehilangan identitasnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Irfan Syauqi (2015: 101), kreativitas semacam ini menunjukkan bahwa guru dayah tidak hanya mampu menjaga warisan intelektual Islam, tetapi juga sanggup beradaptasi secara produktif di tengah tantangan modernitas.(Rahmad, 2025)

Fenomena tersebut menimbulkan dua persoalan penting yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Pertama, bagaimana peluang ekonomi yang muncul dari usaha kreatif ini dapat mendorong kemandirian guru dayah? Kedua, bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap jenis-jenis usaha yang dilakukan oleh para guru tersebut? Dengan menjawab dua persoalan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan ekonomi guru dayah sekaligus memastikan bahwa praktik ekonomi yang dijalankan tetap berada dalam koridor syariah. Sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf al-Qaradawi (2001: 14), Islam tidak memisahkan antara urusan dunia dan agama. Aktivitas ekonomi yang halal dan produktif justru dapat menjadi bagian dari ibadah apabila dijalankan dengan niat yang benar dan mengikuti prinsip etika Islam(Abdullah et al., 2023).

Guru dayah secara tradisional dikenal hidup sederhana dan berorientasi pada pengabdian. Namun, dalam konteks ekonomi modern, ketergantungan semata pada donasi masyarakat dan sumbangan santri tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, kemandirian ekonomi menjadi penting agar guru dayah tidak kehilangan fokus dakwahnya akibat tekanan finansial. Melalui berbagai usaha kreatif seperti produksi herbal, pengelolaan koperasi santri, atau pelatihan online berbasis keislaman, para guru tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pribadi, tetapi juga menciptakan sumber pendanaan baru bagi lembaga pendidikan.

Model seperti ini sejalan dengan prinsip "al-kasbu halalun wa 'ibadah"—bahwa bekerja untuk mencari rezeki yang halal merupakan bagian dari ibadah. Dalam pandangan Islam, guru yang berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya tanpa meninggalkan amanah keilmuan dipandang lebih mulia dibanding mereka yang bergantung pada belas kasihan orang lain. Konsep ini juga menunjukkan relevansi etos kerja Islami yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan produktivitas duniawi.(Ali, n.d.)

Transformasi digital turut membuka peluang baru bagi guru dayah. Misalnya, penjualan kitab klasik dalam bentuk ebook memungkinkan santri dan masyarakat luas mengakses ilmu tanpa batas geografis. Demikian pula pelatihan daring, seperti kursus baca kitab kuning atau bimbingan tafsir Al-Qur'an, memperluas jangkauan dakwah dan memberikan sumber pendapatan tambahan. Beberapa guru juga memanfaatkan media

sosial sebagai sarana promosi produk lokal, seperti madu murni, kopi gayo, atau minyak herbal. Dengan cara ini, mereka memadukan nilai-nilai kearifan lokal dengan teknologi modern.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa guru dayah sebenarnya memiliki kapital sosial dan spiritual yang besar untuk dikembangkan dalam bentuk wirausaha sosial. Mereka memiliki jaringan santri, kepercayaan masyarakat, dan nilai moral yang tinggi—semua ini adalah aset yang bernilai dalam membangun usaha yang berorientasi keberkahan, bukan semata profit. Model ekonomi kreatif berbasis dayah ini bahkan bisa menjadi role model ekonomi Islam kontekstual di era digital. (Lukman et al., 2021)

Dari perspektif hukum Islam, kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh guru dayah di Dayah Ummul Ayman umumnya tergolong mubah (boleh) selama memenuhi tiga prinsip dasar: halal sumbernya, adil dalam transaksinya, dan tidak melalaikan kewajiban agama. Misalnya, produksi obat herbal yang menggunakan bahan alami tanpa unsur haram merupakan bentuk usaha yang dianjurkan, karena mendukung kesehatan masyarakat. Demikian pula, penjualan kitab digital termasuk dalam kategori jual beli ilmu yang bermanfaat, yang dalam Islam sangat dihargai karena berkontribusi pada penyebaran pengetahuan.

Namun, Islam juga menekankan pentingnya niat dan tujuan usaha. Jika kegiatan ekonomi dilakukan semata untuk mencari keuntungan tanpa memperhatikan nilai-nilai syariah, maka keberkahannya akan hilang. Sebaliknya, jika usaha tersebut diniatkan untuk menopang dakwah dan pendidikan, maka nilai ibadahnya akan berlipat ganda. Sebagaimana hadis Nabi SAW menyebutkan, “Sebaik-baik harta adalah harta yang berada di tangan orang saleh.” (HR. Ahmad). Dengan demikian, usaha ekonomi guru dayah tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga bernilai ibadah jika dilandasi dengan niat yang benar (Arta & Yuriansa, 2023).

Usaha ekonomi guru dayah juga membawa dampak positif terhadap lingkungan sosial dan pendidikan. Secara sosial, mereka menjadi teladan kemandirian dan kreativitas bagi santri dan masyarakat sekitar. Mereka menunjukkan bahwa hidup sederhana tidak harus berarti pasif, dan bahwa pengabdian kepada ilmu bisa berjalan beriringan dengan kemandirian ekonomi. Secara kelembagaan, hasil usaha tersebut dapat memperkuat keuangan dayah, membiayai fasilitas pendidikan, serta mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal. Lebih jauh model kemandirian ekonomi ini dapat dijadikan dasar bagi kurikulum kewirausahaan Islami di dayah, sehingga santri tidak hanya dididik untuk menjadi ulama, tetapi juga menjadi pelaku ekonomi yang beretika dan berjiwa sosial. Hal ini sejalan dengan gagasan ta’dib dalam pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan berdaya.

Fenomena usaha kreatif guru dayah di Dayah Ummul Ayman mencerminkan sintesis antara tradisi dan modernitas, antara pengabdian spiritual dan tanggung jawab ekonomi. Dalam pandangan Islam, tidak ada dikotomi antara dunia dan agama; keduanya justru harus berjalan harmonis dalam bingkai kehalalan, keadilan, dan keberkahan. Kemandirian ekonomi bukan hanya kebutuhan praktis, tetapi juga bentuk aktualisasi nilai Islam yang menekankan kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian. Oleh karena itu, perlu dukungan kelembagaan dan kebijakan dari pemerintah maupun masyarakat untuk



memperkuat ekosistem ekonomi dayah agar dapat berkontribusi lebih luas terhadap pembangunan umat.(Jayadi, 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena usaha kreatif yang dilakukan oleh guru-guru Dayah Ummul Ayman dalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang mereka hadapi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan memungkinkan peneliti untuk menangkap makna di balik tindakan, motivasi, serta dinamika yang berlangsung di lapangan.

Lokasi penelitian berfokus pada Dayah Ummul Ayman yang terletak di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Aceh, karena merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktif dalam mengembangkan kegiatan ekonomi kreatif berbasis syariah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas usaha guru dayah, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru-guru, pimpinan dayah, dan santri senior yang terlibat dalam kegiatan usaha. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen internal dayah, literatur yang relevan, serta kajian-kajian hukum Islam tentang muamalah (Lexy, 24: 2007).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan usaha di lingkungan dayah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai latar belakang, motivasi, jenis usaha, serta pandangan keagamaan para guru terhadap aktivitas ekonomi yang mereka jalankan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan, foto, atau dokumen yang relevan dengan aktivitas usaha (Sugiyono, 31: 2016). Teknik analisis data menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) yang dilakukan secara induktif. Data yang terkumpul direduksi, dikategorisasi, kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola tematik yang menjelaskan hubungan antara kegiatan usaha guru dayah dengan prinsip-prinsip hukum Islam (Suharsini, 62, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Usaha Kreatif Guru Dayah Seperti Fashion

Dalam beberapa tahun terakhir, guru-guru Dayah Ummul Ayman mulai menunjukkan respons positif terhadap dinamika zaman dengan mengembangkan berbagai bentuk usaha kreatif. Salah satu bidang yang menarik perhatian adalah Brand Elzar yang menggeluti bidang fashion Islami, yang mencerminkan upaya adaptif guru dayah terhadap perkembangan tren namun tetap menjaga nilai-nilai syariat. Usaha fashion yang dijalankan umumnya berfokus pada koko pria, yang tidak hanya diminati oleh santri tetapi juga oleh masyarakat umum.(Majid, n.d.)

Brand owner elzar memproduksi sendiri desain pakaian tersebut dengan menyesuaikan corak era modern, lalu memasarkan produknya melalui media sosial

seperti *Instagram*, *WhatsApp Business*, *Shoobe*, dan *TikTok Affiliate*. Hal ini menjadi bukti bahwa guru dayah mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai media dakwah sekaligus sarana ekonomi (wawancara. Husni, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan owner brand Elzar, ditemukan bahwa meskipun usaha fashion Islami ini telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dari sisi branding dan pasar, terdapat sejumlah aspek penting yang perlu dievaluasi agar keberlangsungan dan efektivitas usaha dapat terjaga secara berkelanjutan. Evaluasi ini mencakup beberapa dimensi, baik internal maupun eksternal, yang secara langsung memengaruhi stabilitas dan pertumbuhan bisnis seperti (wawancara, Tgk, Zahrul, 2024):

- a. Manajemen Produksi dan Stock
Owner menyampaikan bahwa masih terdapat ketidakseimbangan antara permintaan dan ketersediaan produk. Hal ini menunjukkan perlunya sistem stok yang lebih terorganisir, serta manajemen produksi yang terencana agar mampu memenuhi kebutuhan pasar tanpa overstock.
- b. Brand Positioning dan Identitas Produk
Meskipun elzar telah dikenal sebagai brand fashion muslimah, masih ada kebingungan dalam penentuan karakter desain khas yang membedakan elzar dari brand lain. Evaluasi ini menyoroti pentingnya memperkuat brand identity agar memiliki nilai eksklusif di pasar fashion syar'i.
- c. Strategi Pemasaran Digital
Penggunaan media sosial sebagai sarana promosi masih bersifat umum dan belum maksimal dalam membangun interaksi aktif dengan konsumen. Perlu ada strategi konten yang lebih terarah, seperti storytelling produk, live review, dan pemanfaatan *influencer* dakwah yang sesuai dengan citra brand.
- d. Konsistensi Kualitas dan Bahan
Beberapa testimoni konsumen mengindikasikan bahwa kualitas bahan belum sepenuhnya konsisten. Ini menuntut peningkatan kontrol kualitas serta pemilihan vendor bahan baku yang tepat agar citra profesional tetap terjaga.
- e. Aspek Syariah dalam Bisnis
Owner juga menyadari pentingnya evaluasi dari sisi kepatuhan syariah, mulai dari akad jual beli, sistem diskon, hingga keterbukaan dalam deskripsi produk. Hal ini perlu dilakukan agar bisnis tidak hanya berkembang secara komersial, tetapi juga mendapatkan keberkahan dalam operasionalnya. (Wahyudi, 2017)

Pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika usaha kreatif yang dilakukan oleh para guru di Dayah Ummul Ayman dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya pada era modern. Di tengah perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, perubahan gaya hidup, dan tuntutan ekonomi yang semakin kompleks, para guru dayah tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar dan penjaga tradisi keilmuan Islam, tetapi juga sebagai pelaku usaha yang berupaya mempertahankan keberlangsungan hidup dan institusi pendidikan Islam yang mereka bina.

2. Peluang dan Potensi Terhadap Brand Elzar

Brand elzar sebagai salah satu bentuk usaha kreatif guru dayah di bidang fashion memiliki peluang dan potensi yang cukup besar untuk berkembang di tengah masyarakat modern, khususnya di kalangan santri putra dan dewan guru yang semakin sadar akan pentingnya berpakaian syar'i namun tetap modis. Keunikan dari elzar terletak pada kombinasi antara nilai-nilai religius yang diusung dengan sentuhan desain elegan dan kekinian, sehingga menjadikannya berbeda dari brand fashion mainstream lainnya (BESAR, n.d.).

Di tengah maraknya tren *modest fashion*, khususnya pasca meningkatnya kesadaran religius generasi muda muslim, brand seperti elzar memiliki ceruk pasar yang sangat potensial. Konsumen muslimah kini tidak lagi hanya mencari pakaian yang menutup aurat, tetapi juga menginginkan produk yang estetik, nyaman, dan sesuai dengan perkembangan gaya hidup. Hal ini menjadi ruang besar bagi elzar untuk menempatkan diri sebagai brand yang tidak hanya menjual busana, tetapi juga menyampaikan pesan nilai dan identitas keislaman melalui produk yang ditawarkan.

Selain itu, potensi elzar juga didukung oleh koneksi sosial yang dimiliki oleh para guru dayah, termasuk komunitas santri, wali santri, alumni, dan jaringan pesantren lain. Jaringan ini secara tidak langsung menjadi pasar loyal sekaligus media promosi alami yang berkelanjutan. Keterlibatan guru dayah sebagai bagian dari pelaku utama usaha juga memberikan nilai tambah berupa kepercayaan dari konsumen, karena brand ini dinilai lebih amanah, berkah, dan menjaga prinsip-prinsip syariah dalam bisnisnya (Hafidhuddin, 67:2015). Dari sisi perkembangan digital, elzar juga berpotensi tumbuh lebih cepat dengan memaksimalkan platform media sosial, *marketplace*, dan kemitraan dengan *affiliate marketing*.

Dengan konten yang konsisten dan narasi yang mengangkat nilai-nilai keislaman, elzar dapat memperluas jangkauan pasar hingga ke tingkat nasional, bahkan internasional. Peluang untuk menjalin kerja sama dengan komunitas hijrah, *influencer* muslimah, serta kegiatan-kegiatan islami juga menjadi pintu masuk yang besar bagi brand ini untuk terus tumbuh. Oleh karena itu, jika dikelola dengan profesional dan konsisten dengan nilai-nilai yang diusung, elzar memiliki potensi besar tidak hanya sebagai usaha komersial, tetapi juga sebagai model ideal dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis syariah yang lahir dari lingkungan dayah (wawancara, Tgk, Zahrul, 2024).

Brand ini memiliki potensi besar untuk berkembang karena segmentasi pasar pakaian muslim pria masih relatif terbuka, terlebih dengan meningkatnya kesadaran religius di kalangan generasi muda. Kepercayaan konsumen terhadap figur guru dayah sebagai produsen juga menjadi modal sosial yang penting dalam membangun loyalitas pasar. Selain itu, keterlibatan dayah sebagai pusat produksi dan distribusi menciptakan ekosistem usaha yang tidak hanya ekonomis, tetapi juga edukatif dan spiritual. (Sahid, 2022)

3. Tinjauan Hukum Syariah Terhadap Usaha Brand Elzar

Usaha brand elzar yang bergerak di bidang fashion pria merupakan salah satu bentuk penerapan ekonomi kreatif berbasis nilai-nilai Islam. Dalam perspektif hukum

syariah, setiap aktivitas ekonomi harus memenuhi prinsip-prinsip dasar yang meliputi kehalalan produk, keadilan dalam transaksi, keterbukaan informasi, serta tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang seperti riba, *gharar* (ketidakjelasan), *maysir* (spekulasi berlebihan), dan penipuan (*tadlis*). Oleh karena itu, usaha fashion seperti elzar harus ditinjau secara menyeluruh agar tetap berjalan dalam koridor hukum Islam (Yusuf, 28: 2002).

Produk yang dijual, brand elzar secara umum memproduksi pakaian yang diperuntukkan bagi kaum santri dengan desain yang slimfit, menutup aurat, dan elegant. Hal ini sesuai dengan prinsip syar'i yang mengatur etika berpakaian dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam surat An-Nur ayat 31 dan Al-Ahzab ayat 59 yaitu, di mana perempuan muslimah diperintahkan untuk menutup tubuh mereka dengan pakaian yang sopan dan tidak menarik perhatian secara berlebihan. Dengan menjadikan syariat sebagai landasan desain, maka produk elzar termasuk dalam kategori pakaian yang halal dan bahkan mendukung dakwah bil-hal melalui fashion (Departemen Agama RI, 681: 2005).

Aspek akad jual beli, transaksi yang dilakukan oleh brand elzar baik melalui media sosial maupun marketplace termasuk dalam kategori jual beli kontemporer yang dibolehkan dalam Islam, selama memenuhi syarat dan rukun akad, yaitu adanya pihak penjual dan pembeli, objek jual beli yang halal dan jelas, serta ijab dan qabul yang menunjukkan kesepakatan. Dalam hal ini, transaksi online dapat dianggap sah secara syariah dengan catatan bahwa informasi produk disampaikan secara lengkap dan jujur, sehingga tidak menimbulkan *gharar* atau penipuan (Yusuf, 45: 2002).

Praktik pemasaran dan promosi yang dilakukan oleh elzar juga diperhatikan secara syariah. Penggunaan foto model santri, caption promosi, dan diskon penjualan hendaknya tetap dalam koridor etika Islam. Misalnya, promosi tidak boleh mengandung unsur kebohongan, manipulasi harga, atau eksploitasi simbol agama secara berlebihan hanya untuk keuntungan komersial. Dalam hal ini, prinsip *as-sidq fil muamalah* (kejujuran dalam bermuamalah) harus menjadi fondasi dalam semua bentuk aktivitas pemasaran (Muslich, 87: 2018). Selain itu, penting juga memastikan bahwa dalam sistem kerja internal brand elzar, tidak terjadi ketidakadilan seperti eksploitasi tenaga kerja, ketimpangan upah, atau praktik bisnis yang menyalahi etika kerja dalam Islam. Rasulullah Saw menegaskan dalam hadisnya, "*Berikanlah upah kepada pekerja sebelum keringnya kering*" (HR. Ibnu Majah), yang menjadi prinsip dasar dalam hubungan industrial syariah (Az-Zuhaili, 47: 1985). Dengan demikian, berdasarkan analisis terhadap aspek produk, transaksi, promosi, dan manajemen internal, usaha brand elzar secara umum dapat dikategorikan sebagai usaha yang syar'i dan halal. Namun demikian, untuk menjaga keberkahan dan keberlangsungan usaha ini, evaluasi secara berkala terhadap praktik bisnis perlu terus dilakukan agar tidak keluar dari prinsip muamalah Islam yang lurus dan penuh etika.

SIMPULAN

Praktik usaha brand elzar yang dirintis oleh guru dayah merupakan bentuk nyata dari adaptasi kreatif terhadap dinamika zaman modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Sebagai brand fashion pria yang menonjolkan busana muslim seperti baju

koko, kurta, dan gamis pria, elzar berhasil menggabungkan unsur identitas keislaman dengan estetika busana yang relevan dengan selera pasar masa kini. Ini menunjukkan bahwa guru dayah tidak hanya berperan sebagai pendidik dan penjaga tradisi keilmuan, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi kreatif yang memiliki visi luas dalam dakwah dan pemberdayaan umat.

Tinjauan hukum syariah terhadap usaha ini menunjukkan bahwa seluruh aktivitas bisnis elzar mulai dari produksi, pemasaran, hingga transaksi penjualan berada dalam koridor muamalah Islam yang sah, selama dijalankan dengan prinsip kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab. Dengan tetap menjaga etika bisnis serta memperkuat sistem manajemen dan strategi pemasaran, elzar berpeluang menjadi role model dalam pengembangan usaha kreatif Islami berbasis pesantren. Oleh karena itu, usaha brand Elzar tidak hanya penting sebagai alat kemandirian ekonomi guru dayah, tetapi juga sebagai simbol dari integrasi antara keilmuan, kewirausahaan, dan nilai-nilai syariat dalam kehidupan modern. Ke depan, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik internal dayah maupun eksternal, agar usaha ini dapat berkembang secara profesional, berkelanjutan, dan tetap berada dalam jalur keberkahan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. H., Hanafi, H., Adu, L., Samsu, L., & Hanafi, H. (2023). *Sejarah Perkembangan Islam Di Mesir (Masa Khalifah Umar Bin Khatthab Sampai Masa Dinasti Ayyubiyah)*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=IKY-EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=usaha+kreatif+guru+dayah+ummul+ayman+di+era+modern+peluang+dan+tinjauan+ekonomi+syariah&ots=Glapl-4EhH&sig=Vgh2CpRM8KH45mKGaUEw9U1M69M>
- Ali, F. (n.d.). PERKEMBANGAN ISLAM DAN DEMORASI DI INDONESIA1. In *ISLAM &DEMOKRASI*. rp2u.usk.ac.id. https://rp2u.usk.ac.id/uploads/Zahratul_prosiding.pdf#page=125
- Arta, K. H., & Yuriansa, A. (2023). Membudayakan Praktik Jual-Beli Sejak Dini dalam Upaya Membentuk Jiwa Kewirausahaan Santri di Dayah Tradisional Aceh. *Indonesian Journal of Teaching and* <http://journal.pencerah.org/index.php/ijtte/article/view/181>
- BESAR, G. S. A. (n.d.). TRANSFORMASI DARI SALAFI MENJADI TERPADU DAYAH DARUL IHSAN DI. In *core.ac.uk*. <https://core.ac.uk/download/pdf/293475781.pdf>
- Jayadi, A. (2025). Rahasia Sukses Mendidik Anak Berkrakter Islami di Abad 21. *Book-Professorline*. <https://book.professorline.com/index.php/about/article/view/68>
- Lukman, L., Nazaruddin, M., & Yunus, S. (2021). Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Karakter di Dayah Ummul Ayman, Samalanga. In *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*. <https://scholar.archive.org/work/lnxxuoeknbc2nkwmvdgam4pecu/access/wayback/https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai/article/download/1310/713>
- Majid, A. S. (n.d.). Integrasi pendidikan keterampilan dalam kurikulum di madrasah aliyah (studi kasus man kendal jawa tengah). In *Sekolah Pascasarjana UIN Syarif*
- Rahmad, S. (2025). *Modernisasi Manajemen Pendidikan Dayah Perspektif Al-Qur'an*. repository.ptiq.ac.id. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1787/>
- Sahid, A. (2022). *Dampak manajemen kurikulum terhadap mutu lulusan di MI Yusuf Abdussatar Kediri Kabupaten Lombok Barat*. UIN Mataram.



Wahyudi, D. (2017). bunga Rampai; sejarah kebudayaan, pemikiran dan peradaban islam.
In *Metro Lampung: CV IQRO.* academia.edu.
[https://www.academia.edu/download/55431193/BUNGA_RAMPAI_SEJARAH_KEBU
DAYAAN_PEMIKIRAN_DAN_PERADABAN_ISLAM.pdf](https://www.academia.edu/download/55431193/BUNGA_RAMPAI_SEJARAH_KEBU
DAYAAN_PEMIKIRAN_DAN_PERADABAN_ISLAM.pdf)

